

The New Testament and the Mosaic Sabbath

Perjanjian Baru dan Sabat Musa.
(Matthew 12:1-8 Matius 12:1-8)

March 28, 2004

In the Christian Church there have long been discussion about the Sabbath, or Seventh Day. Questions relating to the weekly day of rest come up again and again. The basic issues can be summed up like this,

Didalam gereja Kristen telah lama diperbincangkan masalah hari Sabat atau Hari Ketujuh (Advent) . Pertanyaan yang menyangkut hari-hari istirahat dalam seminggu dan seterusnya berkali-kali diperhadapkan. Hal yang mendasar dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Are Christians obligated to keep the Sabbath—the Sabbath of Old Testament Judaism?
2. Are Christians obligated to turn Sunday into a kind of a Sabbath with similar restrictions?
3. Are Christians to reject all Sabbath Law and enjoy freedom from that Sabbath Law and leave any other designated day alone, as to prescribing any specific restrictions?
4. What is the Lord's Day, as Sunday is called in the Scripture? Who instituted it, and to what degree are we obligated to it?

1. Apakah orang Kristen diharuskan memelihara hari Sabat dari bangsa Israel di Perjanjian Lama? 2. Apakah orang Kristen diharuskan menjadikan hari Minggu seperti hari Sabat yang ketat? 3. Apakah orang Kristen harus menolak semua hukum Sabat dan bebas dari hal tersebut? 4. Apakah artinya Hari Tuhan itu, seperti hari Minggu yang disebutkan di dalam Firman Tuhan. Siapa yang menshahkannya hal itu dan apakah kita harus menurutnya?

I. In looking at God's Seventh Day rest, at the end of a Six-Day Creation, in Genesis, chapter two, we can come to this conclusion, "**Only God rested.**" And only in the sense, that He ceased the work of creation, which He had done in six days, and that He found perfect delight in that perfect creation.

*Sesudah kita mempelajari Kejadian dua, dimana kita lihat Tuhan istirahat pada hari ketujuh, sesudah Enam Hari masa Penciptaan, kita bisa melihat bahwa **hanya Tuhan beristirahat**. Karena dilihat-Nya bahwa pekerjaan penciptaan itu sempurna. Tuhan beristirahat karena puas; itu adalah suatu kepuasan didalam kesempurnaan penciptaan.*

We also learn that **no command is given in Genesis anywhere for man to rest**. Well, first of all in Genesis, man didn't need to be commanded to rest, because he didn't work.

Kita juga belajar bahwa tidak ada hukum yang diberikan didalam kitab Kejadian dimana manusia diharuskan istirahat, manusia tidak perlu istirahat karena pada saat itu manusia tidak bekerja.

In fact, man, before the Fall, was in a perpetual state of rest. He was in a perpetual state of joy. He was in a perpetual state of delight. He had no sin in his life, there was no work to do, he didn't need a day of rest, for he enjoyed a life of rest.

Kenyataannya, manusia sebelum Kejatuhan terus menerus dalam keadaan istirahat. Terus menerus dalam keadaan suka cita. Terus menerus dalam keadaan tentram. Tidak ada dosa dalam dirinya, tidak ada pekerjaan untuk dikerjakan, dan tidak dibutuhkan hari untuk istirahat karena setiap hari dia menikmati waktu beristirahat.

So no Sabbath observance on the part of man was instituted in Genesis, that is a very critical point, because anyone who holds to Sabbath Law today, whether it's a Seventh-Day Adventist or what other group it is, they all say, "Sabbath Law goes back to Genesis."

Jadi, tidak ada Sabat dalam konteks ini menyangkut bagiannya manusia yang disahkan dalam kitab Kejadian. Ini adalah hal yang sangat penting karena siapa yang memegang peraturan Sabat saat ini, apakah itu Advent Hari Ketujuh atau grup lainnya, mengatakan, "Peraturan Sabat harus dilihat mulainya dari kitab Kejadian."

Now it is true that God blessed the Seventh Day, we can see that, and that means that He elevated it above the other days in a special way. He set it apart as a unique day, as a memorial; a memorial to a six-day creation.

Saat ini memang betul Tuhan memberkati Hari yang Ketujuh, kita dapat melihatnya. Artinya Dia memprioritaskannya diatas hari-hari yang lain. Dia memisahkan dari hari yang lain sebagai hari yang unik, sebagai hari peringatan, memperingati enam hari penciptaan.

The Seventh Day then, initially, was a day set apart for the remembrance of the perfection of God's original six-day creation. The complexity, and majesty, and beauty of the creation, even in its fallen condition is still manifest to us.

Hari Ketujuh kemudian bertepatan dengan hari yang dikhususkan untuk memperingati enam hari penciptaan yang asli dan sempurna. Hasilnya yang luar biasa dan agung serta ciptaan yang indah, walaupun setelah masa Kejatuhan, tetap dapat kita menikmati.

So the day was set aside for a special thanks to God for creating our amazing universe, and even today, every Saturday that comes, we should worship and honor God as Creator.

Jadi itu adalah hari yang dikhususkan untuk berterima kasih kepada Tuhan karena menciptakan dunia kita yang luar biasa, dan sampai hari inipun, setiap hari Sabtu kita seharusnya bersyukur dan mengagungkan Tuhan sebagai Sang Pencipta.

II. Now the second understanding of the Sabbath and its relation to the believer today is to go to Exodus, chapter 20, and see there the institution of a Day of Rest. This was not

instituted in Genesis, but **instituted in the Mosaic Covenant**—the Law given at Mount Sinai, to Israel by God.

***Pengertian kedua** tentang Sabat dan hubungannya dengan orang percaya saat ini dimulai dari Keluaran, Keluaran 20, dimana terdapat aturan untuk Hari Istirahat. Ini bukan dari kitab Kejadian, tetapi ini diatur dalam **pembentukan Perjanjian Musa**, yaitu Hukum yang diberikan diatas gunung Sinai untuk bangsa Israel dari Tuhan.*

And what can we learn? We learned that when God had formed His nation Israel and led them out of their slavery of 400 years in Egypt He did institute, in that now fallen world, a Seventh Day system—a system of Sabbaths. It included a weekly Sabbath every seventh day and many other special days—various feasts and festivals, monthly and yearly, and every seventh years, and every fiftieth year.

Dan apa yang kita dapat pelajari? Kita diajarkan bahwa Tuhan telah membentuk umatnya Israel dan memimpin mereka keluar dari perbudakan selama 400 tahun di Mesir. Dan Dia telah mengatur, didalam dunia yang berdosa ini, aturan Tujuh Hari, termasuk hari Sabat setiap tujuh hari dan hari-hari khusus lainnya. Beraneka-ragam upacara dan peringatan, setiap bulan, setiap tahun, setiap tahun ketujuh, dan setiap tahun kelima puluh

God's law for all of those Sabbaths was very clearly revealed with very specific requirements. For the weekly Sabbath, very, very specific requirements were given, and every other festival or feast Sabbath had very specific requirements, and the seventh year had very specific requirements, as did the fiftieth year of Jubilee. And any violation caused the imposition of the death penalty.

Hukum Allah untuk semua pelaku Sabat sangat jelas dengan peraturan-peraturan yang sangat khusus. Untuk minggu Sabat diberikan peraturan sangat khusus, setiap perayaan Sabat diberikan peraturan khusus, tahun ketujuh juga diberikan peraturan khusus dan juga tahun kelima puluh yaitu tahun Jubilee/Pembebasan. Setiap pelanggaran mengakibatkan hukuman mati.

We also learn that the weekly Sabbath was marred severely by what? Sin. So the Sabbath became a day, not only to consider the Creator, but it also became **a day to consider the curse.**

*Kita juga melihat bahwa hari Sabat telah dirusak dengan apa? Dosa. Jadi Sabat itu bukan saja hari peringatan Sang Pencipta, tetapi juga hari dimana **kita ingat kutukan Tuhan.***

Sin had been defined by the Law of God in the Mosaic Covenant in the two commandments: Loving the Lord you God with all you heart, soul, mind and strength, and likewise, loving your neighbor as yourself.

Dosa telah dijelaskan oleh Hukum Tuhan didalam Perjanjian Musa dengan dua Peraturan: Kasihilah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hati, pikiran, akal budi dan kekuatanmu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.

And the ten-fold explanation of the Law, called the Ten Commandments, and the many specific explanations fill much of the Pentateuch, the first five books of the bible. That law was laid down in front of man, so that man might see how really sinful he is.

Kesepuluh penjelasan dari Hukum Tuhan, yang disebut Sepuluh Hukum, dan banyak penjelasan khusus lainnya mengisi Pentateuch yaitu lima buku pertama dari Musa. Hukum itu diberikan dihadapan manusia agar manusia bisa melihat betapa besar dosanya.

So now remembering the Sabbath Day meant looking at the Law of God, and looking at the Law of God meant seeing your sin. So it was not only a day to remember to creation; it was a day of conviction. Many of the Sabbaths were specific days of sacrifice, and sacrifice always reminded one of sinfulness.

Jadi peringatan hari Sabat itu berarti kita melihat hukum Allah, dan itu berarti selama kita memperhatikan Hukum Tuhan kita akan melihat dosa sendiri. Jadi bukan saja mengingat hari penciptaan tetapi juga hari memerlukan pertobatan. Banyak pelaku Sabat menjadikannya hari pengorbanan dan pengorbanan selalu mengingatkan kita pada dosa kita.

III. Thirdly, now we need to **understand the New Covenant and its relationship to the old Mosaic Covenant.** If we look at 2 Corinthians 3, and also into the Book of Hebrews, we can see that the New Covenant as spelled out in the New Testament, is in a word, superior to the Old Covenant in every way. In fact, the New Covenant is the reality of which the Old is the shadow

*Bagian ketiga ini kita perlu **mengerti Perjanjian Baru dan hubungannya dengan pembentukan Perjanjian Musa yang lama.** Jika kita lihat 2 Korintus 3 dan kitab Ibrani, kita akan melihat Perjanjian Baru seperti yang diterangkan dalam Kitab Perjanjian Baru, lebih unggul daripada Perjanjian Musa dalam segala hal. Sebenarnya, Perjanjian lama adalah bayangan dari Perjanjian Baru yang sudah nyata.*

We see that **only the New Covenant saves.** And we see that the Old Covenant is abandoned, with all its ceremonies, all its external rituals. The Holy of Holies is gone, the veil was torn from top to bottom, the temple is gone, it was all destroyed in 70 AD, it has never come back again.

*Kita lihat bahwa **hanya Perjanjian Baru menyelamatkan.** Dan kita lihat Perjanjian Lama ditinggalkan dengan semua tata cara ibadah dan upacara luar. Kekudusan dari yang Kudus sudah hilang, tirai telah dirobek dari atas sampai kebawah, bait suci sudah musnah, dihancurkan pada tahun 70 sesudah lahirnya nabi Isa, dan itu tidak akan terulang kembali.*

The whole Judaistic ceremonial, ritualistic, sacrificial system is gone. Everything about the New Covenant, we see, is better than the Old Covenant.

Seluruh sistim Israel, tata cara dan sistim pengorbanan sudah hilang. Segala sesuatu tentang Perjanjian Baru lebih baik daripada Perjanjian Lama.

Even the Sabbath Day rest, that one day a week rest, is replaced by a life of rest, when believers delight in the God of salvation all the time; when believers rejoice, aware of their sin in the sacrifice for sin—the Lord Jesus Christ.

Juga hari Sabat, hari istirahat, satu hari dalam seminggu, diganti dengan hidup penuh istirahat, ketika orang percaya sangat gembira dengan Tuhan Juruselamat yang kekal, ketika orang percaya bersuka cita karena mereka mengakui bahwa Tuhan Yesus Kristus mengorbankan dirinya untuk dosa mereka.

Now to further explore the issue of whether Sabbath Law is required in the New Covenant, let's come to a fourth point.

Nah sekarang pokok persoalan yang perlu dibahas lebih lanjut tentang apakah Sabat itu diperlukan di Perjanjian Baru, mari kita lihat point keempat.

IV. Jesus' Treatment of the Sabbath. *Cara Tuhan Yesus memperlakukan Sabath.*

It is important to know how Jesus dealt with the Sabbath. He is the Mediator of the New Covenant, which is a better covenant. He is the one who knows the significance of the Sabbath; He knows what it is intended to do, and He is the One also who knows the New Covenant.

Sangat penting mengetahui bagaimana Yesus memperlakukan Sabat. Dia adalah Pengantara dari Perjanjian Baru yaitu perjanjian yang lebih baik. Dia yang lebih tahu kegunaan Sabat itu sendiri, Dia tahu apa yang harus dilakukan dan Dia juga yang tahu benar Perjanjian Baru.

So the question is, "how did Jesus treat the Sabbath?" It is important to note that this issue of Sabbath observance was the major reason that set off the volatile hatred of the Jewish leaders towards Jesus and finally resulted in His crucifixion.

Jadi sekarang bagaiman Yesus memperlakukan Sabat itu? Kita harus tahu bahwa masalah cara memperlakukan Sabat itu adalah alasan utama yang menyebabkan kebencian pemimpin agama Yahudi terhadap Yesus dan akhirnya mengakibatkan Dia disalibkan.

There were two things that upset the Jewish leaders, one was that He called Himself the "Son of God" which they saw as making Himself equal with God. The second reason that Jesus did that led to His death, was that He **paid no attention to Sabbath Law**.

*Ada dua hal yang menjengkelkan para pemimpin Yahudi, pertama karena Yesus menyebut dirinya "Anak Allah" yang berarti Dia membuat diri-Nya sama dengan Tuhan. Alasan kedua yang menyebabkan kematian-Nya adalah karena **Dia tidak memperhatikan hukum Sabat sama sekali.***

"How did Jesus treat the Sabbath?" the answer is "Anyway he wanted!"

Bagaimana Yesus memperlakukan Sabat? Jawabannya adalah: "Semau-Nya sendiri!"

Now let's begin by looking at Matthew, chapter 12. "At that time Jesus went on the Sabbath day through the grainfields . . ." Now one thing we know about the Sabbath;

there is one thing that you can't do. What's that? You can't take a trip. Old Testament Law said that is not allowed, at least that is the way the Jews understood it and interpreted it

Sekarang, mari kita mulai perhatikan Matius 12. "Pada waktu itu , pada hari Sabat, Yesus berjalan diladang gandum..." Satu hal yang kita mengerti tentang Sabat yaitu ada sesuatu yang tidak bisa dikerjakan yaitu "Kita tidak bisa bepergian. Dalam Hukum Perjanjian Lama hal itu dilarang, paling tidak itulah cara mengerti orang Yahudi dan itulah yang mereka menginterpretasikan itu.

And while they were going through the grainfields, "His disciples became hungry and began to pick the heads of grain and eat. " Now the Jews had a second problem because you were not allowed to do any harvesting on the Sabbath.

"Karena lapar, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya." Nah inilah yang menjadi masalah kedua bagi orang Yahudi karena mereka tidak diizinkan melakukan panen apapun pada waktu Sabat.

Verse two, "When the Pharisees saw it . . ." Now it just so happens that Jesus did this in the face of the Pharisees. He must have known some were around and most likely did it for the very purpose of exciting their legalistic rancor.

Ayat kedua: "Melihat itu, berkatalah orang-orang Farisi kepada-Nya " Nah Tuhan Yesus melakukan itu tepat didepan orang Farisi. Dia memang tahu ada beberapa orang Farisi disitu dan Dia melakukan itu untuk memperlihatkan kemunafikan mereka.

When the Pharisees saw it they said to Him, "Behold, your disciples do what is not lawful to do on a Sabbath." You can't do your normal work, which for people in an agrarian society would be plucking grain and eating it.

Ketika orang Farisi melihat itu, mereka katakan kepada-Nya: "Lihatlah murid-murid-Mu berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat." Orang-orang tidak diperbolehkan mengerjakan pekerjaan normal, yaitu dalam dunia pertanian itu berarti memetik gandum dan memakannya.

Verse three, "He said to them, 'Have you not read what David did, when he became hungry, he and his companions; how he entered the house of God.'"

Ayat ketiga, "Tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapar, bagaimana ia masuk kedalam Rumah Allah."

You think this is bad, David went into the house of God, and they ate the consecrated bread, the show-bread, the loaves of presentation. "It wasn't lawful for him to do that, nor for those with him, but for the priest alone." (1 Samuel 21:4-6)

Kamu pikir hal ini jahat, Daud masuk kedalam Rumah Allah, dan mereka makan roti kudus, roti sajian, roti yang dipersembahkan. "Dan bagaimana mereka makan roti sajian yang tidak boleh dimakan, baik olehnya maupun mereka yang mengikutinya, kecuali oleh imam-imam."

Jesus is saying to us, "Sabbath Law is not a moral law. There are times when reasonable people will set it aside.

Yesus katakan kepada kita, hukum Sabat bukanlah hukum moral. Ada kalanya ketika bisa diterima secara akal maka manusia akan menyampingkannya.

In verse five, "Have you not read in the law, that on the Sabbath the priests of the temple break the Sabbath, and are innocent? "

Diayat kelima: " Atau tidakkah kamu baca dalam kitab Taurat, bahwa pada hari-hari Sabat, imam-imam melanggar hukum Sabat didalam Bait Allah, namun tidak bersalah?

So Jesus right in the face of the Pharisees corrects their understanding of the Sabbath Law. He takes a trip through the fields with His disciples, plucks the grain and eats it, and then when they question Him, He even makes it legitimate for somebody who's hungry enough to go and eat the "show bread," the consecrated bread in the temple service.

Jadi didepan orang Farisi, Yesus membenarkan pengertian mereka tetang hukum Sabat. Dia berjalan diladang gandum bersama murid-muridnya, memetik bulir gandum dan memakannya dan ketika mereka bertanya kepadanya, Dia malah mengizinkan seseorang yang lapar untuk makan roti sajian, roti kudus di rumah ibadah.

Why? Go down to verse eight, "For the Son of Man is Lord of the Sabbath." Now that is the final statement. Jesus is simply saying, I am in charge of the Sabbath, I will do whatever I want.

Kenapa? Lihatlah ayat 8, "Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." Nah itu pernyataan yang tepat. Yesus berkata: "Aku yang bertanggung jawab untuk Sabat, Aku akan lakukan apa yang Aku inginkan."

This is the very claim that infuriated them, "What do you mean you are 'Lord of the Sabbath?'" Jesus said, I can do anything I want with the Sabbath because I'm God!

Dan penegasan inilah yang sangat memarahkan mereka, "Apa yang kamu maksudkan dengan Akulah Tuhan untuk Sabat?" Yesus berkata: Aku akan lakukan apa saja yang Aku inginkan dengan Sabat karena Akulah Tuhan!"

Now brothers, this is pretty serious transition taking place here, and these Pharisees are extremely upset by this, because they are so fastidious in their observation of the Sabbath.

Saudara-saudara, ini masalah yang cukup serius, masa transisi, masa perubahan. Dan orang-orang Farisi sangat marah karena hal ini, karena mereka mementingkan sekali hukum Sabat.

Turn to Luke 14, at the beginning of the chapter again, "It came about when He (Jesus) went into the house of one of the leaders of the Pharisees on the Sabbath to eat bread, that they watching Him closely."

Lihatlah dalam Lukas 14, permulaan fasal mengatakan, "Pada suatu hari Sabat Yesus datang kerumah salah seorang pemimpin dari orang-orang Farisi untuk makan disitu. Semua yang hadir mengamat-amatinya Dia dengan seksama."

And there, in front of Him was a certain man suffering from dropsy. And Jesus answered and spoke to the lawyers and Pharisees, saying, 'Is it lawful to heal on the Sabbath, or not?'

Tiba-tiba datanglah seorang yang sakit busung air berdiri dihadapan-Nya. Lalu Yesus berkata kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu, kata-Nya: "Apakah melanggar hukum bila orang disembuhkan pada hari Sabat?"

"But they kept silent. And He took hold of him, and healed him, and sent him away. And He said to them, 'Which one of you shall have a son or an ox fall into a well, and will not immediately pull him out on the Sabbath day?' And they could make no reply to this."

"Mereka itu diam semuanya. Lalu Ia memegang tangan orang sakit itu dan menyembuhkannya dan menyuruhnya pergi. Kemudian Ia berkata kepada mereka, "Siapakah diantara kamu yang tidak segera menarik keluar anaknya atau lembunya kalau terperosok kedalam sebuah sumur, meskipun pada hari Sabat? Mereka tidak sanggup membantahnya."

Now, it appears that Jesus purposely chose the Sabbath day for His healing, for it struck such a blow at the legalism of the Jewish system.

Nah sekarang kelihatannya Yesus mempunyai tujuan khusus memilih hari Sabat untuk menyembuhkan orang, karena ini merupakan pukulan besar untuk mematahkan keterikatan sistim Yahudi dengan hukum.

They might have said, "No," but they couldn't have given any Old Testament support, because there isn't anything in the Old Testament that forbids healing on the Sabbath, because nobody could heal!

Bisa saja mereka katakan "tidak", tetapi itu tidak mungkin karena tidak ada dukungan dari Perjanjian Lama, karena tidak ada larangan untuk menyembuhkan pada hari Sabat, sebab tidak ada seorangpun yang bisa menyembuhkan orang!

What are they going to say? At the same time, if they said, "Yes," then they would free Jesus up from a Sabbath violation, and they didn't want to do that, because they wanted to continue to indict Him for everything He did, so they just stood there with nothing to say.

Apa yang akan mereka katakan? Jika mereka katakan Ya, berarti mereka membebaskan Yesus dari pelanggaran hukum Sabat dan mereka tidak suka itu karena mereka mau terus menerus menyerang Dia dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya. Jadi mereka diam saja tanpa mengatakan satu katapun.

But again, you see, He is traveling around. He went to the house of one of the leaders. Why did He do that? He is not supposed to be traveling around. It's almost as if He picks the Sabbath to strike a blow at the Sabbath.

Tetapi kemudian, coba lihat, Dia berjalan lagi. Dia pergi kerumah seorang pemimpin. Mengapa Ia lakukan itu? Seharusnya Ia tidak diizinkan berkeliling. Sepertinya Ia memilih Sabat supaya pengertian Sabat lama dihancurkan.

Now go back to Mark 2:27. "And He was saying to them. 'The Sabbath was made for man, and not man for the Sabbath.'" The Sabbath was never the same as a moral law that you couldn't violate. He gave it to man as a blessing.

Mari sekarang kita memperhatikan Markus 2:27, "Lalu kata Yesus kepada mereka: Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat" Sabat itu bukan hukum moral yang tidak boleh dilanggar. Dia berikan Sabat itu kemanusiaan sebagai berkat.

He gave it to man as a legitimate way to have a day of rest, and not work, and stay home and enjoy the love of his family, and give his body a day of rest and recovery. It was a day when he could sit back and enjoy God's divine creation.

Tuhan memberikan itu kemanusiaan sebagai suatu cara yang sah untuk istirahat, tidak perlu bekerja, bisa tinggal dirumah bersama keluarga dan menikmati kasih dan tubuhnya diberi istirahat untuk pemulihan. Itulah hari dimana kita bisa santai dan menikmati indahnya ciptaan Tuhan yang Ilahi.

God never intended to take the Sabbath and turn it into some kind of a hammer to beat people down, which the Pharisees had done. And in verse 28, he adds, "Consequently, the Son of Man is Lord even of the Sabbath."

Tuhan tidak pernah bertujuan memberikan Sabat untuk sesuatu yang dapat menghantam umatnya, seperti yang dilakukan orang Farisi. Didalam ayat 28 Dia tambahkan : "Jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat."

He is saying, "I am greater than the Sabbath." I'll do with the Sabbath whatever I want to do with it. It is not moral. It has a purpose, but I'll determine that purpose. It began with Moses and it's ending!" That's what you see in this transition. Jesus began to dismantle the Sabbath.

Dia berkata: "Akulah lebih besar dari Sabat." Aku akan lakukan apa saja Aku mau dengan hal itu. Itu bukan moral. Hari ini mempunyai sasaran tertentu, dan Akulah yang memutuskan sasaran tersebut. Hal itu mulai dengan Musa dan itu telah berakhir! Ini terlihat dari transisi ini. Yesus telah mulai merubah Sabat.

Jesus was born of the woman (Galatians 4:4), born under the law, and He obeyed every component of the law until it came time for the introduction of the New Covenant.

Yesus dilahirkan dari seorang wanita (Galatia 4:4), terlahir didalam hukum, dan Dia taat pada setiap unsur hukum sampai tiba saatnya Dia memperkenalkan sifat-sifat Perjanjian Baru.

Then He began to dismantle the ceremonies: the temple veil is ripped—this is just one of those same kind of things, as He takes apart the externals, the shadows, in favor of the reality.

Kemudian Dia mulai merubah tata cara ibadah: Tirai bait suci telah dirobek, ini adalah hal yang sama seperti Dia merobek upacara luar, bayangan-bayangan lama untuk memperlihatkan kenyataan baru.

They didn't need a Sabbath Day rest any more, because the Great Consoler, the Great Rest Giver, the Great Comforter, had come, who through the New Covenant would bring their hearts permanent and eternal rest.

Mereka tidak membutuhkan hari Sabat istirahat lagi, karena Pembimbing Besar, Pemberi Istirahat Kekal, Penghibur Tertinggi telah datang, yang melalui Perjanjian Baru akan memberikan istirahat yang tetap dan kekal didalam hati mereka.

Jesus was saying, the true reference point between them and God was not the Sabbath; the true reference point between them and God was Himself.

Tuhan Yesus mengatakan, hubungan benar diantara mereka dan Tuhan bukanlah Sabat; melainkan hubungan benar diantara mereka dan Tuhan adalah diri-Nya sendiri

There is much more to say about the new Covenant so for the next Sundays we will discuss the four questions in greater detail.

Ada banyak lagi yang harus dikatakan tentang Perjanjian Baru, jadi dalam minggu-minggu depan kita akan membahas keempat pertanyaan ini lebih mendalam lagi.

Let us now continue to prepare our hearts for the Lord's Supper, which is a remembrance of what Jesus has done for all of us who believe.

Marilah kita mempersiapkan hati kita untuk Perjamuan Kudus, yang menjadi peringatan akan apa yang Tuhan Yesus sudah berbuat untuk semua orang yang percaya.